BAB IV

PEMBAHASAN

Pembahasan tentang kemukjizatan al-Quran memberikan distribusi yang besar terhadap perkembangan literatur bahasa arab. Perubahan yang signifikan terjadi pada abad ke-3 hijriyah, ketika bahasa arab mulai bergesekan dengan peradaban keilmuan non-arab terutama dengan peradaban Yunani.

Seiring berkembangnya ilmu bahasa arab yang bersinggungan dengan kemukjizatan al-Quran dari segi bahasanya, muncul pemikiran dari golongan muktazilah yang dicetuskan oleh Ibrāhīm al-Naẓẓām (wafat 321 H) mendeklarasikan bahwa *naẓm* al-Quran bukanlah sebuah mukjizat tetapi lebih karena *Ṣarfah*, yaitu Allah swt. menghilangkan potensi manusia untuk membuat yang serupa dengan *naẓm* al-Quran.[95] Pemikiran ini menggugah para cendekiawan dan pakar bahasa ketika itu terutama dari golongan Sunni Ash'ari untuk menanggapinya. Pakar bahasa yang terkenal sebelum ketika itu adalah al-Rummāni (386 H) dengan bukunya *al-Nukat fī I'jāz al-Qur'ān,* al-Khaṭṭābi (388 H) bukunya *Bayān I'jāz al-Qur'ān,* dan al-Baqillāni (403H) dengan karyanya *I'jāz al-Qur'ān.*

Secara historis, perbincangan tentang *naẓm* al-Quran sebelum abad ke-5 secara konklusif belumlah menjadi sebuah disiplin ilmu. Sifatnya masih menjadi sebuah respon atas pernyataan para mulḥidīn dan zindiq yang ingin menumbuhkan rasa ragu kaum muslimin atas kemukjizatan bahasa al-Quran.

---

[95] Lihat Abū Ḥasan al-Ash'ari, *Maqālāt Islāmiyah Taḥqīq Muḥammad Muḥy al-Dīn 'Abd al-Ḥamīd*, Juz. 1, 271. Lihat juga *al-Milal wa al-Niḥal*, Juz. 1…, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hingga muncullah ‘Abd al-Jabbār dengan definisi *naẓm* yang lebih komprehensif, kemudian disempurnakan oleh ‘Abd al-Qāhir al-Jurjāni. ‘Abd al-Jabbār mengatakan:[96]

اعلم أنَّ الفصاحة لا تظهر في أفراد الكلام، وإنّما تظهر في الكلام بالضم على طريقة مخصوصة، ولا بدَّ مع الضم من أن يكون لكل كلمة صفة، وقد يجوز في هذه الصفة أن تكون بالمواضعة التي تتناول الضم، وقد تكون بالإعراب الذي له مدخل فيه، وقد تكون بالموقع، وليس لهذه الأقسام الثلاثة رابع، لأنّـه إما أن تعتبر فيه الكلمة، أو حركاتها، أو موقعها. ولا بدَّ من هذا الاعتبار في كلِّ كلمة. ثم لا بدَّ من اعتبار مثله في الكلمات، إذا انضم بعضها إلى بعض، لأنَّها قد يكون لها عند الانضمام صفة، وكذلك لكيفية إعرابها وحركاتها وموقعها...

[96] Lihat *al-Mughniy*, bab al-Tawhīd wa al-‘Adl, (t.tp, tt, t.th), juz 16, 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Konsep Naẓm Menurut Pandangan al-Baqillāni

Masyarakat arab sebagai pemilik bahasa murni al-Quran, seyogyanya mengetahui dan memahami sisi kemukjizatan *naẓm*nya. Berbeda dengan masyarakat non-arab, yang harus dibantu dengan bukti otentik pendukung lainnya. Ketidaksanggupan masyarakat arab dalam menanggapi tantangan al-Quran sudah merupakan bukti sederhana yang kuat tentang kemukjizatannya, sebuah dalil kebenaran dakwah dan risalah nabi Muḥammad saw.[97]

Al-Baqillāni berusaha sekuat tenaga dalam menanggapi argumentasi miring terhadap al-Quran terutama yang berkaitan dengan sisi kemukjizatannya. Argumentasi yang dimaksudkan untuk mengurangi nilai kesucian al-Quran sebagai kitab yang diturunkan oleh Allah swt. Sebut saja muktazilah yang menganggap bahwa al-Quran bukanlah sebuah mukjizat, yang disebut mukjizat itu hanyalah *Ṣarfah*, dan menolak semua aspek kemukjizatan bahasa al-Quran.[98] Namun hal ini dibantah oleh al-Baqillāni dengan memberikan argumentasi bahwa saat pembesar kaum Qurays membawa 'Attabah ibn Rabī'ah, seorang ahli bahasa ketika itu mendatangi nabi Muhammad saw. untuk beradu argumentasi dalam kebahasaan al-Quran. Ketika nabi Muḥammad saw. membaca surat al-Sajadah حم hingga pada ayat فإن أعرضوا فقل أنذرتكم صاعقة مثل صاعقة عادوثمود seketika 'Attabah bergeming seolah takut terkena adzab dan berkata bahwa tidak pernah mendengar susunan kalimat seperti ini. Bagaimana seorang pakar bahasa dan

[97] Lihat al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān*…, 149.

[98] Al-Baqillāni menyebutkan salah satu pandangan ini diucapkan oleh al-Naẓẓām. Dikatakan bahwa al-Quran sama seperti kitab-kitab yang lainnya, yang menerangkan hukum halal-haram. Allah menghapus potensi orang arab karena mereka tidak memiliki ilmu tentang hal itu. Lihat Al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān,* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2009), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pujangga mengatakan hal seperti ini? [99] Ini adalah bukti bahwa ketidaksanggupannya bukan karena teori *Ṣarfah* seperti yang dikemukakan oleh golongan muktazilah.

Sebagaimana disebutkan bahwa salah satu kemujizatan al-Quran menurut al-Baqillāni adalah *naẓm* al-Quran yang berbeda (bersifat aneh) dari *naẓm* masyarakat arab pada umumnya. Beliau berkata:

فأما نظم القرآن فليس له مثال يحتذى عليه ولا إمام يقتدى به ولا يصح وقوع مثله اتفاقا كما يتفق للشاعر البيت النادر والكلمة الشاردة والمعنى الفذ الغريب والشيء القليل العجيب[100].

Al-Baqillāni menerangkan bahwa *naẓm* al-Quran yang mengandung mukjizat tercakup dalam beberapa hal:

1. *Naẓm* al-Quran yang mengandung mukjizat dari segi penataan kalimatnya. Bila melihat susunan kalimat yang terdapat dalam al-Quran, bisa kita pahami bahwa susunannya sangatlah berbeda dengan susunan kalimat bahasa arab pada umumnya. Bahkan berbeda dengan *naẓm* bahasa arab dari pakar *balāghah* kala itu. Segala aspek ilmu badī' dengan segala dinamikanya yang terdiri dari syair, sajak dan almagafi membutuhkan olah pikir untuk mencapai maksud yang diinginkan penutur.
2. Dalam perangkat bahasa arab, tidak ada yang menyerupai *Faṣaḥah al-Qur'ān*, pemilihan kata dan stilistika keindahannya mengandung

[99] Lihat al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān…*, 153.
[100] Lihat al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān…,* 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna yang sangat mendalam yang menunjukkan kemahiran Sang Penutur, kecakapannya, serta keterampilannya secara murni tanpa adanya faktor kepura-puraan, otoriteritas, maupun ketidakseimbangan dalam stilistikanya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat al-Zumar ayat 23:

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ تَقۡشَعِرُّ مِنۡهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمۡ وَقُلُوبُهُمۡ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهۡدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٍ ٢٣

> " Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang,[101] gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.[102]

3. Baik dari segi kata, maupun stilistika kalimatnya, tidak sama dengan disiplin ilmu syair, sajak, dan majaz serta semua disiplin ilmu keindahan bahasa arab pada umumnya. Bahkan al-Baqillāni dalam hal ini mengatakan bahwa dalam stilistika al-Quran tidak mengandung faktor yang terdapat seperti dalam sajak maupun syair,[103] hal di dikarenakan:

---

[101] Maksud berulang-ulang di sini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam al-Quran supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. sebahagian ahli tafsir mengatakan bahwa maksudnya itu ialah bahwa ayat-ayat al-Quran itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukaddimah surat al-Fātiḥah.

[102] QS. al-Zumar; 23. Lihat Dep Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…*, 749.

[103] Lihat al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān…,* 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sebagian dari penyair dan penyajak piawai berhiperbola dalam menyampaikan pujiannya. Hal ini tidak boleh didalam al-Quran demi menjaga kesakralan dan keseimbangan kandungannya.
b. Sebagian dari para penyair dan *al-Mutakallim al-Faṣīḥ* unggul dalam sindiran, namun lemah dalam penjelasan.
c. Sebagian dari mereka mahir dalam ulasan namun tidak ketika memberikan peringatan, begitu juga sebaliknya.[104]

Pendapat ini sekilas menimbulkan polemik, jika kedua hal ini tidak ditemukan dalam al-Quran maka bagaimanakah stilistika bahasa al-Quran tersusun? Selain itu, al-Baqillāni juga berpegang pada firman Allah swt.:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ٨٢

> "Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran? kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.[105]

Ayat ini menerangkan secara eksplisit bahwa semua percakapan manusia pasti mengandung inkonsistensi dan kontradiksi sesuai dengan keadaan dan kondisi. Berbeda dengan al-Quran yang tidak mengandung unsur tersebut, walaupun secara stilistika memiliki susunan yang sama baik syair maupun sajak. Sebagaimana difirmankan oleh Allah swt.:

---

[104] Al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān…*, 168.
[105] QS. al-Nisā': 82. Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…*, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا عَلَّمۡنَٰهُ ٱلشِّعۡرَ وَمَا يَنۢبَغِي لَهُۥٓۚ إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرٞ وَقُرۡءَانٞ مُّبِينٞ ٦٩

> "Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan".[106]

وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلۡغَاوُۥنَ ٢٢٤ أَلَمۡ تَرَ أَنَّهُمۡ فِي كُلِّ وَادٖ يَهِيمُونَ ٢٢٥

> "Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah.[107]

Berbeda dengan stilistika al-Quran yang konsisten dan seimbang antara pujian ataupun sebaliknya, peringatan maupun ulasan, sindiran ataupun penjelasan.

Al-Baqillāni menyebutkan diantara penyair dan pegiat sajak juga terdapat golongan yang mahir dalam bersilat lidah demi menunjukkan kemampuannya mengolah kata. Bahkan ada juga golongan yang mahir menghindari tuduhan-tuduhan dengan keindahan argumentasi, sesuai dengan keadaan yang menguntungkan untuk dirinya sendiri. Dengan alasan inilah, al-Baqillāni dengan tegas menolak adanya sajak dan syair dalam al-Quran atau yang serupa dengan keduanya. Al-Baqillāni berpendapat bahwa sajak adalah salah satu kemampuan yang dimiliki oleh para dukun dikalangan arab. Demi menjaga kesucian al-Quran, menolak adanya sajak dirasa lebih aman sebagaimana al-Quran juga

---

[106] QS. Yasīn; 69, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*…, 713.
[107] QS. al-Shu'arā'; 224-225, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*…, 590.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mengandung syair.[108] Al-Baqillāni menjabarkan secara rinci tentang perdebatan yang terjadi tentang sajak dan al-Quran. Banyak pakar bahasa ketika itu mempercayai bahwa terdapat sajak dalam al-Quran dengan meyakini bahwa itu merupakan salah satu tanda kecakapan dasar seorang penutur dalam mengekspresikan maksud dalam sebuah tulisan. Namun al-Baqillāni mengatakan bahwa salah satu syarat sebuah sajak adalah keseragaman *wazm*nya. Jika berbeda *wazn* dan cara penyajian sajaknya, maka sajak tersebut dikatakan buruk dan tercela. Untuk kesakralan al-Quran dari sifat cela, maka al-Baqillāni kukuh pada pendiriannya tentang tidak adanya sajak dalam al-Quran.[109] Contoh dari sajak dalam literatur bahasa arab adalah:

قريب المدي , حتي يكون إلي الندي #

عدوّ البُني , حتي تكون معالي #

Dianalogikan penataan sajaknya dengan al-Quran:[110]

ثُمَّ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يُخۡزِيهِمۡ وَيَقُولُ أَيۡنَ شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ كُنتُمۡ تُشَٰٓقُّونَ فِيهِمۡۚ ... ٢٧

Senada dengan ayat yang lain:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلۡعَظۡمُ مِنِّي وَٱشۡتَعَلَ ٱلرَّأۡسُ شَيۡبٗا... ٤ [111]

Berbeda dengan stilistika al-Quran, tersusun tanpa adanya disparitas walau dengan menyebutkan sesuatu secara berulang-ulang. Berbeda dengan sajak dan syair dengan segala dinamikanya yang berubah-ubah

[108] Lihat al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān*…, 201.
[109] Lihat al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān*…, 204.
[110] QS. al-Naḥl; 27, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*…, 405.
[111] QS. Maryam; 4, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*…, 462.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan tuntutan keadaan walaupun masih dalam satu kisah yang disampaikan.

4. Stilistika para pakar bahasa arab memiliki corak yang bervariatif yang siginifikan. Baik dari segi *Faṣl* dan *Waṣl, Taqrīb* dan *Tab'īd* dan lain sebagainya, terkadang dikurangi atau ditambah sesuai dengan pembagian disiplin ilmu stilistika bahasa arab (syair dan sajak). Berbeda dengan al-Quran, dengan segala dinamika kata dan kandungannya selalu menjurus hanya kepada satu permasalahan. Menjadikannya sebuah kesatuan walau dengan penyampaian yang berbeda.
5. Al-Quran selain unggul dan berbeda dengan *naẓm* bahasa manusia, *naẓm* al-Quran juga berbeda dengan *naẓm* kaum jin. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah swt:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ٨٨

> "Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".[112]

Al-Baqillāni mengatakan bahwa mungkin saja bangsa jin bisa melakukannya, namun informasi konkrit tentang itu pasti akan disebutkan secara jelas. Namun tetap terasa tidak rasional, mengingat

[112] QS. al-Isrā'; 88, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…,* 437.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidakmampuan bangsa arab sebagai pemilik bahasa asli al-Quran. Hal ini juga diperkuat dengan firman Allah swt:

قُلۡ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ ٱسۡتَمَعَ نَفَرٞ مِّنَ ٱلۡجِنِّ فَقَالُوٓاْ إِنَّا سَمِعۡنَا قُرۡءَانًا عَجَبٗا ١

> "Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Quran yang menakjubkan.[113]

وَإِذۡ صَرَفۡنَآ إِلَيۡكَ نَفَرٗا مِّنَ ٱلۡجِنِّ يَسۡتَمِعُونَ ٱلۡقُرۡءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓاْ أَنصِتُواْۖ فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوۡاْ إِلَىٰ قَوۡمِهِم مُّنذِرِينَ ٢٩

> "Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan.[114]

6. Semua pembagian dan variasi disiplin ilmu *Balāghah* yang mencakup *Taṣrīḥ* dan *Isti'ārah, Jam'* dan *Tafrīq, Tajawwuz* dan *Taḥqīq* semua bisa ditemukan didalam al-Quran dengan contoh yang istimewa dalam tatanan kalimatnya.
7. Pemilihan kata yang faṣīḥ dan balīgh dalam penyampaian sebuah hukum, hal ini lebih karena cara dan bahasa penyampaian yang tepat lebih penting dan akan lebih mudah dipahami dan lebih aplikatif daripada esensi hukum tersebut. Al-Baqillāni memasukkan ilmu *badī' balāghah* sebagai salah satu syarat sempurnanya keindahan sebuah

[113] QS. al-Jinn; 1, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…*, 681.
[114] QS. al-Aḥqāf; 29, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…*, 645.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

naẓm. Al-Baqillāni menegaskan bahwa semua pembahasan dalam ilmu Badī' ada didalam *naẓm* al-Quran.[115] Contoh (dari *Isti'ārah Balīghah*):

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".[116]

وَءَايَةٞ لَّهُمُ ٱلَّيۡلُ نَسۡلَخُ مِنۡهُ ٱلنَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظۡلِمُونَ ٣٧

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan".[117]

Contoh dari *Tashbīh Ḥasan* (citraan visual) dalam ilmu *balāghah*, dari perkataan Amr' al-Qays:

كأن عيون الوحش حول خباثنا وأرجلنا الجزع الذي لم يثقّب

كأن قلوب الطير رطبا يابسا لدي وكرها العنّاب والحشف البالي [118]

Dalam contoh diatas, dapat kita temukan bahwa Amr' al-Qays berusaha mencitrakan isi bait pertama dengan bait kedua dengan pencitraan yang sempurna. Format yang sama bisa kita temukan dalam al-Quran, salah satunya adalah:

---

[115] Lihat al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān*…, 215.
[116] QS. al-Isrā'; 24, Lihat Dep. Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*…, 428.
[117] QS. Yāsīn; 37, Lihat Dep. Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*…, 710.
[118] Lihat al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān…,* 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَهُ ٱلْجَوَارِ ٱلْمُنشَـَٔاتُ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَـٰمِ ﴿٢٤﴾

"Dan kepunyaanNya lah bahtera-bahtera yang Tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung".[119]

Dari contoh *isti'ārah*, perkataan Zuhayr:

فلما وردن الماء زرقا جماعه وضعْنَ عِصِيَّ الحاضر المتخيِّم

Dan *isti'ārah* seperti ini banyak sekali ditemukan dalam al-Quran, contohnya:

وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۖ وَسَوْفَ تُسْـَٔلُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan Sesungguhnya al-Quran itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungan jawab.[120]

صِبْغَةَ ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً ۖ وَنَحْنُ لَهُۥ عَـٰبِدُونَ ﴿١٣٨﴾

"*Ṣibghah* Allah, dan siapakah yang lebih baik *ṣibghah*nya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah Kami menyembah".[121]

Dari salah satu unsur *badī'* adalah al-*Guluww wa al-Ifrāṭ fī al-Ṣifah,* seperti perkataan al-Namir ibn Tawlab:

أبقي الحوادث والأيام من نمر أسباد سيف قديم اثره بادي

تظل تحفر عنه إن ضربت به بعد الذراعين والقيدين والهادي

---

[119] QS. al-Raḥmān; 24, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…*, 886.

[120] QS. al-Zukhruf; 44, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…*, 800.

[121] *Ṣibghah* artinya celupan. *Shibghah* Allah: celupan Allah yang berarti iman kepada Allah yang tidak disertai dengan kemusyrikan. QS. al-Baqarah; 138, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…,* 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana juga ditemukan dalam al-Quran:

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾

"…(dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam : "Apakah kamu sudah penuh?" Dia Menjawab : "Masih ada tambahan?".[122]

Salah satu unsur dalam *badī'* adalah *al-Mumāthalah*, salah satu cabang pembahasan isti'ārah. Quddāmah menyebutnya dengan *al-Tamthīl,* antonim dari *al-Irdāf.* Seperti yang dituliskan oleh al-Ḥajjāj kepada al-Muḥallab:

فإن أنت فعلت ذاك, وإلا أشرعت إليك الرمح. فأجابه المهلب : فإن أشرع الأمير الرمح, قلبت إليه ظهر المجن.

Sebagaimana juga terdapat dalam al-Quran, seperti:

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

"Dan pakaianmu bersihkanlah.[123]

Dari testimoni dari ayat al-Quran yang serupa dengan *naẓm badī' Balāghah*, beliau menjadikan *badī' balāghah* sebagai pisau analisa jika ingin mengetahui mukjizat *naẓm* al-Quran. Dalam kitabnya *I'jāz al-Qur'ān*, al-Baqillāni membedah *naẓm* dalam al-Quran dari semua aspek *badī'* nya seperti bab *al-Musāwāt, al-Mubālaghah, al-Guluw, al-Ishārah, al-Istiṭrād* dan lain sebagainya. Beliau memberikan catatan

[122] QS. Qāf; 30, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…*, 854.
[123] Yang dimaksud dengan pakaian disini adalah tubuh itu sendiri. QS. al-Muddaththir; 4, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…*, 1332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhir pada permasalahan ini bahwa klarifikasi *naẓm* pada al-Quran dari sisi badī'nya hanya untuk mengetahui aspek *I'jāz* dalam *naẓm* al-Quran, dan bukanlah menjadi sebuah celah kepada pakar bahasa untuk membuat yang serupa dengan *naẓm* al-Quran. Hal ini lebih ditekankan bahwa *naẓm* al-Quran dengan segala keindahan *badī'iyah*nya merupakan mukjizat dan ini adalah pembuktiannya.

Berbeda dengan *naẓm* yang terdapat pada syair atau sajak para pakar bahasa seperti Amr' al-Qays, al-Buḥtary, dan Abū Tamām. Selain karena *naẓm*nya bisa dipelajari dan diajarkan oleh orang lain, *naẓm* syair dan sajak juga tidak mengandung unsur mukjizat (bertentangan dengan fitrah kebiasaan).

Komparasi antara *naẓm* al-Quran dengan syair, dikarenakan syair dalam bahasa arab memiliki kedudukan tertinggi dalam keindahan *naẓm* dibandingkan dengan tipologi *naẓm-naẓm* lainnya. Dengan kelebihan syair menumbuhkan emosi kedalam hati pendengarnya, hingga pendengar bisa dengan mudah menghafalkan *naẓm* syair tersebut.[124]

Bagi beberapa kalangan, Musaylamah al-Kadzdzāb memiliki kemampuan untuk membuat *naẓm* yang serupa dengan al-Quran. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Sajāḥ bint al-Hārith ibn 'Uqbān tentang wahyu yang diterima Musaylamah, dia menjawab:

[124] Lihat al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān*…, 282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فقال : « ألم تر كيف فعل ربك بالحبلى ، أخرج منها نسمة تسعى
ما بين صفاق وحَشَا
قال : أوحى إلىّ : « إن الله خلق النساء أفواجاً ، وجعل الرجال
لهن أزواجاً ، فنولج فيهن قَعْساً إيلاجاً ، ثم نخرجها إذا شئنا إخراجاً ،
فينتجن لنا سِخَالاً نِتَاجاً » ! فقالت : أشهد أنك نبي(٢) ! !

Sajah yang memahami seni bahasa ketika itu percaya akan kenabian Musaylamah, namun tidak dengan Abū Bakr al-Ṣiddīq. Beliau langsung mengatakan bahwa apa yang diucapkan olehnya hanyalah *naẓm* syair, bukanlah sebuah wahyu.[125] Al-Baqillāni memberikan catatan linguistik bahwa apa yang dikatakan oleh Musaylamah adalah hal yang biasa saja. Dengan beralasan bahwa salah satu syarat mukjizat adalah mengandung unsur tantangan atau sesuatu yang tidak bisa ditandingi oleh orang lain dan harus bisa menggugah hati dan perasaan masyarakat karena ketakjubannya. Selain itu, para pegiat bahasa ketika seharusnya memberikan komentar dan penilaian, namun tidak ada perkamen otentik dari komentar pegiat bahasa yang membuktikannya. Ketiadaan bukti tersebut bukanlah menjadi sebuah pertanda bahwa apa yang diakuinya adalah sebuah mukjizat, namun lebih pada bait-bait Musaylamah mengandung sebuah yang sangat biasa sekali walau terdapat unsur *balāghah*.[126] Contoh:

---

[125] Dikatakan bahwa apa yang diakui oleh Musaylamah sebagai wahyu, tidak ada yang mencatatnya sama sekali, karena bersifat *"Karāhiyah al-Thaqīl",* Lihat al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān…*, 354.

[126] Al-Baqillāni menyebutkan banyak sekali perkataan Musaylamah dan membedahnya secara lugas dari segi *Balāghah*nya. Beliau memberikan komentar bahwa ada beberapa bait yang dikatakan olehnya dan diakui sebagai ayat yang turun kepadanya mengandung aspek sajak dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وقد خرّجوا له فى البديع من القصيدة قولَه :

وقد أغْتَدِى والطيرُ فى وُكُناتِها
بِمُنْجَرِدٍ قَيْـدِ الأَوَابِدِ هَيْكَلِ
مِكَرٍّ مِفَرٍّ مُقْبِلٍ مُدْبِرٍ مَعاً
كَجُلمودِ صخرٍ حطَّه السَّيْلُ مِنْ علِ(٢)

Al-Baqillāni melakukan riset ilmiah dalam dalam syair ini, dan memberikan beberapa kritik sastra:

1. Kata قيد الأوابد banyak sekali digunakan oleh penyair dizaman itu, dan penggunaanya sangat awam. Bahkan ketika zaman al-Baqillāni, perkataan ini termasuk ketinggalan zaman dan tidak lagi digunakan.
2. Kata مكرٌّ مفرٌّ adalah sebuah analogi yang balīg dan termasuk kategori *al-Kalām al-Faṣīḥ.* Namun susunan katanya tidak mencerminkan konsistensi jika dikorelasikan dengan bait setelahnya.[127]

Hal ini sangatlah berbeda dengan *naẓm* al-Quran, selain mengandung semua unsur *balāghah* juga memberikan hidayah kepada siapa yang dikehendakiNya dan tantangan kepada siapa saja yang ragu akan kemukjizatannya. Sebagaimana difirmankan oleh Allah swt.:

---

syair yang indah, namun itu hanya sebagian kecil saja, sedang sebagian besar jauh dari kaidah-kaidah keindahan *Balāghah* dan faṣāḥah sebuah kalimat. Lihat al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān…,* 355-379.

[127] Al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān….*, 391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَكَذَٰلِكَ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ رُوحٗا مِّنۡ أَمۡرِنَاۚ مَا كُنتَ تَدۡرِي مَا ٱلۡكِتَٰبُ وَلَا ٱلۡإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلۡنَٰهُ نُورٗا نَّهۡدِي بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنۡ عِبَادِنَاۚ وَإِنَّكَ لَتَهۡدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٥٢

> "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al Kitab (al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami jadikan al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus".[128]

Al-Baqillāni menjelaskan bahwa pemilihan kata dalam ayat ini sangatlah indah. Bila kita lihat kata روح dan نور untuk al-Quran dianalogikan dengan jiwa yang membuat jasad itu hidup, dan cahaya murni matahari yang menyinari berbagai arah. Kemudian dinisbahkan esensi hidayah untuk manusia dengan ridhaNya, sebagai respon atas perhambaannya kepada Allah swt. dan pengakuan akan kemuliaanNya. Senada dengan firman Allah swt bahwa segala sesuatu tidak akan berjalan kecuali dengan ridhaNya. Ayat ini kemudian disempurnakan dengan diiḍafahkan dengan ayat selanjutnya:

صِرَٰطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِي لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلۡأُمُورُ ٥٣

> "(Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan".[129]

---

[128] QS. al-Shūrā; 52, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…,* 791.
[129] QS. al-Shūrā; 53, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…,* 791.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konsep *Naẓm* Menurut Pandangan al-Jurjāni

Penjabaran tentang konsep *naẓm* menurut al-Baqillāni, lebih berorientasi kepada pada konsep ilmu badī' dalam disiplin ilmu *balāghah*. Hal ini tergambarkan jelas dari kitabnya *I'jāz al-Qur'ān* yang lebih menitikberatkan pada aspek tersebut. Beliau banyak menyajikan syair-syair dengan kualitas *naẓm* yang tinggi, sesuai dengan literasi bahasa arab. Beliau melakukan riset komparasi dengan ayat-ayat al-Quran, dan memberikan penjelasan linguistik dalam analisa komparatifnya dengan sebagai klarifikasi atas kemujizatan al-Quran. Selanjutnya penulis akan menjabarkan bagaimana konsep *naẓm* menurut al-Jurjāni sebagai komparasi terhadap pemahaman al-Baqillāni kepada *naẓm* al-Quran sebagai salah satu aspek kemukjizatannya.

Pada hakikatnya, konsep *naẓm* menurut al-Jurjāni adalah langkah tindak lanjut dari apa yang telah dijabarkan oleh para pakar sebelumnya. Baik yang dibahas oleh al-Jāḥiẓ, al-Naẓẓām, maupun al-Baqillāni sendiri. Hal ini dilihat dari aspek historisitas beliau yang melakukan penelitian yang lebih dalam dan spesifik tentang *naẓm* setelah para pendahulunya. Konsep naẓm al-Jurjāni antara lain mengulas hakikat bahasa. Menurutnya, bahasa bukanlah semata-mata kumpulan dari kosa kata, melainkan kumpulan dari sistem relasi. Al-Jurjānīy berkeyakinan bahwa seseorang tidak bisa memahami dan menjelaskan keunggulan serta kesempurnaan bahasa dan sastra al-Qur'an secara seimbang, tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan konstruksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau strukturnya (naẓm). Menurutnya, *naẓm* lah yang membedakan jenis teks al-Quran dengan jenis teks lainnya seperti puisi, prosa, dan sebagainya.[130]

Dalam kitabnya *Dalā'il al-I'jāz,* al-Jurjāni mengungkapkan konsepnya tentang *naẓm* melalui pembahasan-pembahasan secara spesifik. Diantaranya adalah pembahasan tentang *naẓm al-Kalām* berdasarkan maknanya, perbedaannya dengan *naẓm al-Ḥarf,* pasal tentang *naẓm* yang didasarkan pada *Tarkīb Naḥwī*, penjelasan *naẓm al-Kalim* dan rahasianya serta kedudukan ilmu Nahwu di dalamnya. Termasuk juga penjelasan *naẓm al-Kalim* dan keutamaannya sesuai dengan makna dan tujuan, pasal tentang naẓm yang bersatu dalam satu tempat dan tidak jelas susunannya, bab *al-Lafẓ wa al-Naẓm*, pasal tentang penjelasan bentuk *naẓm* yang mengarah pada makna-makna gramatikal, dan lain-lain.

Al-Jurjāni mengatakan bahwa sifat-sifat keindahan sebuah *naẓm* yang berupa *faṣāḥah* dan *balāghah* kembali ke makna *lafẓ* dan tendensi dari *lafẓ* tersebut, bukan hanya kepada *lafẓ* saja.[131] Karena jika ada ditemukan gesekan yang kontradiktif antara *ma'na* dan *lafẓ*, maka yang diambil adalah pemahaman maknawinya. Sebuah Seperti dalam ucapan زيد هو أسد tidak bisa dipahami secara *lafẓi* bahwa Zayd adalah seekor singa, namun yang dipahami adalah keberaniannya yang dianalogikan dengan singa.

---

[130] Hal ini juga menjadi respon atas pendapat al-Muktazilah yang mengangkat konsep "Ṣarfah" terhadap kemukjizatan al-Quran. Bahwa ketidakmampuan manusia terutama bangsa arab menjawab tantangan al-Quran bukan dalam aspek lafẓ atau maknya, tetapi *naẓm* al-Quran yang tidak bisa ditandingi. Lihat 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalāil al-I'jāz* …, 39.

[131] 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalāil al-I'jāz* …, 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum berbicara tentang *naẓm*, al-Jurjāni dalam *Dalā'il al-I'jāz* memberikan catatan bahwa tidak cukup sebuah kalimat dinilai *Balīgh* dan *Faṣīḥ* dengan menafikan makna, hingga pendengar atau pembacanya memahami maksud dan makna yang dimaksud.[132]

Al-Jurjāni dalam konsep *naẓm*nya membedakan antara huruf-huruf yang tersusun *(Ḥurūf Manẓumah)* dengan kalimat yang tersusun *(Kalim Manẓūmah).*[133] Menurut beliau susunan huruf *(Naẓm al-Ḥurūf)* biasanya hanya berdasarkan bunyi huruf tersebut dan keserasian antar satu huruf dengan huruf lainnya. Huruf-huruf yang tersusun menurut selera pengguna tidaklah cukup menghadirkan makna yang sempurna, melainkan susunan huruf tersebut haruslah disertai logika dan hukum-hukum gramatika. Seperti contoh ketika seseorang mengatakan ربض sebagai مكان ضرب, maka konstruksi huruf-huruf seperti ini tidak bersifat *Balīgh* karena tidak sesuai dengan makna yang dimaksud.

Sedangkan konstruksi kalimat *(Naẓm al-Kalim),* beliau mengatakan *al-Naẓm* tidaklah sekedar penggabungan unsur satu dengan unsur lain yang sesuai dengan fungsi masing-masing. Lebih dari itu, *Naẓm al-Kalim* harus mengikuti makna yang berada dalam pikiran sang penutur.[134] Dari penjabaran ini, muncullah sebuah teori bahwa ujaran menjadi sebuah presentasi dari apa yang berada dalam pikiran penutur. Implikasi dari teori ini, seorang audiensi akan mengalami dua fase dalam memahami sebuah ujaran. *Pertama* dengan mamahami lafẓ yang dituturkan dari segi bahasa yang disebut dengan *al-*

---

[132] Ibid., 51.
[133] Lihat 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalāil al-I'jāz* …, 49.
[134] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'nā, *kedua* memahami makna tersurat yang menjadi substansi utama dalam ujaran tersebut yang disebut dengan *Ma'nā al-Ma'nā.*

Al-Jurjāni mengatakan bahwa ciri dari *Ma'nā al-Ma'nā* adalah konsisten karena bersifat substansial, berbeda dengan *al-Ma'na* yang bisa berubah sesuai dengan kemampuan penutur dalam mengolah *naẓm*nya. Sebagai contoh ketika terucap إن زيد كالأسد kemudian dirubah dengan kalimat كأن زيدا كالأسد, bahwa perubahan *naẓm* dalam kedua kalimat ini tidak merubah substansi bahwa Zayd ditashbīhkan dengan singa dalam kegagahannya.

Lebih lanjut tentang konsep *naẓm*, al-Jurjāni mengatakan bahwa *lafẓ* yang menggambarkan *Ma'nā al-Ma'nā* haruslah bersifat *Mustadill, Mutawassiṭ, Mutamakkin, Mustaqill*, *Mutayaqqin* agar tidak menimbulkan konflik dalam pemahaman audiensi. Selain itu, beliau juga mengajukan dua persyaratan yaitu gramatis dan logis.

Gramatika yang dimaksud bukanlah dalam pengertian normatif konvensional yang hanya berfungsi menentukan benar dan tidaknya sebuah kalimat, melainkan lebih pada pengertian fungsional yang bisa mendeteksi makna *Ḥaqīqi* dan *Majāzi* dari sebuah ungkapan. Persyaratan gramatik yang dimaksud beliau adalah kesesuaian, keselarasan, dan ketundukan kalimat pada hukum-hukum gramatikal (*Tawakhkhī Ma'āni al-Naḥwī).* Namun terdapat perbedaan yang mencolok antara pemahaman definitif antara *naẓm* dengan naḥwu. Penyebutan istilah *"Tawakhkhī Ma'āni al-Naḥwī"* oleh al-Jurjāni dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa gaya bahasa sebuah karya sastra melahirkan makna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Tawakhkhiy diartikan dengan *al-Taḥarri*, dalam kitab *al-Miṣbāḥ* disebutkan: *Tawakhkhaytu al-Amr* atau *Taḥarraytu al-Amr.* Secara etimologis, kata ini diartikan dengan sebuah investigasi, dengan menggunakan *i'rab* sebagai pisau gramatik untuk mengatur keselarasan dan keserasian antara subyek dengan obyek kata, atau antara kata benda dengan kata kerja. Hubungan yang selaras antar unsur kalimat ini oleh al-Jurjāni disebut dengan *Ma'āni al-Naḥwi.*[135] Adapun dengan persyaratan logis, adalah sebuah relasi yang dibangun antara kosa kata dalam kalimat berdasarkan atas hubungan antara subyek dengan obyek, atau kata benda dengan kata kerja. Ranah pembahasan ilmu nahwu diidentikkan dengan *Mabni* atau *Mu'rab*nya sebuah kata dan berhubungan dengan *Ḍabṭ Akhīr al-Kalimah* baik *Raf', Naṣb, Jarr* maupun *Jazm.* Namun ranah *Ma'na al-Naḥwi* berkaitan dengan korelasi antara kata dalam rantai kalimat. Menunjukkan indikasi apakah terdapat hukum *Muqaddam* atau *Mu'akhkhar, Maḥdzūf* atau *Madzkūr*, atau sebagai keterangan, subyek, obyek dan hukum lainnya dalam disiplin ilmu nahwu.[136] Beliau menyebutkan bahwa aspek-aspek disiplin ilmu nahwu ini sangatlah penting dalam memahami maksud dan makna implisit dari sebuah *naẓm.*

Naẓm al-Qur'ān dinilai memiliki kesempurnaan bentuk yang berdasarkan pada pertimbangan situasional dan rasional. Salah satu contoh dari al-Qur'an yang mencerminkan kombinasi persyaratan gramatis dan logis menurut al-Jurjāni adalah:

---

[135] Muḥammad Ibrāhīm al-Shādi, *Sharḥ Dalā'il al-I'jāz,* (Manṣūrah: Dār al-Yaqīn, 2009), 25.

[136] Lihat Muḥammad Ibrāhīm al-Shādiy, *Sharḥ…,* 26. Hal ini dibahas oleh al-Jurjāni dalam bab الأفة العظمي في ترك البحث عن العلة التي توجب المزية في الكلام, yang dimaksud dengan 'Illah dalam hal ini adalah makna implicit, menganalogikannya sebagai sebuah berlian yang tersimpan dan terjaga. Lihat juga 'Abd al-Qāhir al-Jurjāni, *Dalāil al-I'jāz* …, 291-292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقِيلَ يَٰٓأَرۡضُ ٱبۡلَعِي مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقۡلِعِي وَغِيضَ ٱلۡمَآءُ وَقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ وَٱسۡتَوَتۡ عَلَى ٱلۡجُودِيِّۖ وَقِيلَ بُعۡدٗا لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٤

> "Dan difirmankan, "Wahai bumi! Telanlah airmu, dan wahai langit (hujan!) berhentilah." Dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan, dan kapal itu pun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, "Binasalah orang-orang zalim." (QS. Hūd: 44).[137]

Mengenai ayat tersebut, al-Jurjāni berpendapat bahwa terdapat korelasi antar kata dalam ayat tersebut. Menurutnya, kesempurnaan dan keindahan serta faṣāḥah ayat terletak pada relasi dinamis dan pengaruh konteks linguistik serta non linguistik dari keseluruhan isi ayat tersebut. Relasi dinamis yang dimaksud adalah keselarasan antara bagian kalimat atau frase satu dengan frase kedua, frase kedua dengan frase ketiga, dan begitu seterusnya hingga akhir paragraf.[138]

Al-Jurjāni menerangkan bahwa frase "ابلعي" jika tidak diikuti kata benda setelahnya "ماءك" dan didahului kata sebelumnya "أرض" tidaklah memiliki arti apa-apa, terlebih jika kata tersebut dipisahkan dari konteks ayat. Frase "ابلعي" dalam ayat tersebut hanya memiliki makna sempurna ketika dirangkaikan dengan kata "أرض" dan "ماءك" sebagai obyek dari kata kerja "ابلعي". Keindahan dan kesempurnaan frase tersebut dibantu oleh obyek dari kata kerja yang bukan berbunyi "ماء", melainkan "ماءك". Di samping itu, kata

[137] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2010), 226.
[138] 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalāil al-I'jāz…*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

huruf panggilan yang digunakan adalah "يا" dan bukan "أي", seperti dalam kalimat:

"ياأيتها الأرض ابلعي ماءك".

Perbedaan antara "telanlah airmu" dengan "telanlah air" adalah bila yang pertama adalah perintah langsung tanpa perantara. Sedangkan yang kedua menggambarkan perintah yang agak berjarak, atau tidak langsung. Untuk itu, perintah langsung "telanlah" bersambung dengan obyek langsung, yaitu airmu (bukan air). Untuk itu, kalimat sempurna adalah sebagaimana *naẓm* ayat tersebut yaitu telanlah airmu, bukan telanlah air.

Selain itu ayat tersebut memperlihatkan tiga bentuk kalimat paralel, yaitu (1) wahai bumi, telanlah airmu; (2) wahai langit, hentikan hujanmu; dan (3) airpun disurutkan dan perintahpun diselesaikan. Penggunaan bentuk pasif pada kalimat ketiga menunjukkan bahwa air tidak akan pernah disurutkan apabila tidak diawali dengan perintah Tuhan. Begitupun dengan kalimat "perintah pun diselesaikan" yang juga berbentuk pasif, menunjukkan keselarasan naẓm ayat tersebut. Dan seluruh bagian kalimat tersebut menggunakan alat penghubung (*'aṭf*) untuk menghubungkan bagian kalimat satu dengan bagian kalimat lainnya. Demikian analisa al-Jurjāni.[139] Contoh lain yang diutarakan oleh al-Jurjāni adalah firman Allah swt.:

...إِنَّمَا يَخۡشَى ٱللَّهَ مِنۡ عِبَادِهِ ٱلۡعُلَمَٰٓؤُاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ٢٨

[139] Dalam ayat ini al-Jurjāni menerangkan *naẓm* yang berhubungan dengan Ma'āni al-naḥwi di 2 kata, yaitu غيض dan واستوت علي الجودي, dimana غيض dipahami dengan adanya Fā'il selain air, dan kejadian tersebut berlangsung atas perintah Fa'il tersebut dan kemampuannya, hal ini disempurnakan dengan قضي الأمر, Serta kata واستوت علي الجودي sebagai indikasi keajaiban kejadian tersebut. Lihat Muḥammad Ibrāhīm al-Shādi, *Sharḥ...,* 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "…Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".[140]

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa al-Jurjāni mengetahui dengan baik unsur-unsur yang menguatkan konsep *naẓm*-nya. Beliau juga menyatakan bahwa struktur memainkan peran penting dalam melahirkan makna. Menurutnya, kumpulan kata dalam kalimat tidak memegang peranan penting dalam membangun keindahan dan kesempurnaan kalimat. Sebaliknya, kesempurnaan dan keindahan tersebut terletak pada konstruksi atau struktur (naẓm) masing-masing kata dalam kalimat.

Selain persyaratan gramatis dan logis, ada pula gaya metafor, metonimi *(Kināyah), Tashbīh, Tamthīl,* dan lainnya, yang menjadi ciri khas *naẓm*. Sebagaimana al-Jurjāni mengangkat contoh ayat:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّي وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾

> "Dia (Zakariyya) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku. (QS. Maryam: 4).[141]

Keindahan dan kesempurnaan ungkapan dalam ayat ini, menurut al-Jurjāni, tidak hanya terletak pada aspek metaforanya, tetapi juga pada kekhususan formulasi kalimat dalam ayat itu sendiri. Formulasi yang dimaksud

---

[140] Lihat Dep. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...,* 700.
[141] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pilihan gaya bahasa al-Quran serta relasi antar struktur kalimat. Beliau berpendapat bahwa pendengar atau pembaca ayat ini hendaknya mengetahui bahwa kata "اشتعل" (menyala-nyala) dalam konteks ayat ini, secara maknawi mengacu kepada kata rambut yang memutih "شيب", meskipun secara leksikal, dianggap mengacu kepada kata kepala "الرأس". Rahasia dari ungkapan metaforis dalam ayat ini terletak pada penggunaan kata "اشتعل" yang mengacu kepada rambut yang memutih, seolah rambut itu terbakar sehingga seluruhnya berubah menjadi warna putih. Makna dasar dari ungkapan dalam ayat tersebut adalah rambut yang memutih. Namun berdasarkan struktur ayat, maknanya berkembang menjadi rambut kepala memutih dengan tidak meninggalkan sisa sehelai rambut hitam pun.[142]

Pengertian ini tidak dapat dijangkau dengan ungkapan gramatikal: *Ishta'ala Shayb al-Ra's* (rambut kepala memutih), atau dengan ungkapan *Ishti'āl al-Shayb fi al-Ra's* (putihnya uban di kepala). Keduanya hanya memberikan ungkapan datar yang sekedar menyatakan bahwa rambut mulai memutih, yang bisa jadi hanya sebagian rambut, setengah, atau beberapa helai saja. Dalam contoh lain al-Jurjāni menerangkan firman Allah swt :

"وفجرنا الأرض عيونا"

Arti التفجير untuk kata العيون adalah makna *ḥaqīqī*, namun dalam ayat ini Allah menisbahkan kata tersebut untuk kata الأرض dalam pelafadzannya.

[142] 'Abd al-Qāhir al-Jurjāni, *Dalāil al-I'jāz* …, 100-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diartikan bahwa air yang keluar dari bumi ada dimana-mana dan tidak terbatas oleh beberapa tempat saja.

Contoh lain dalam ayat al-Quran sebagaimana firman Allah swt. dalam surat *al-Munāfiqūn* ayat 4:

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِن يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۚ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. dan jika mereka berkata kamu mendengarkan Perkataan mereka. mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. [143] Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. mereka Itulah musuh (yang sebenarnya) Maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?.[144]

Berkenaan dengan ayat ini, al-Jurjāni menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan kalimat "يحسبون كل صيحة عليهم, هم العدو فاحذرهم". Yaitu:

a. Kata علي dalam kalimat tersebut berkaitan dengan kata yang *maḥẓūf* sebagai *al-Maf'ūl al-Thāni.*

b. Kalimat هم العدو tidak memiliki korelasi "و" dengan kalimat sesudahnya.

[143] Mereka diumpamakan seperti kayu yang tersandar, Maksudnya untuk menyatakan sifat mereka yang buruk meskipun tubuh mereka bagus-bagus dan mereka pandai berbicara, akan tetapi sebenarnya otak mereka adalah kosong tak dapat memahami kebenaran.

[144] QS. al-Munāfiqūn; 4. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., 936.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hukum "ال" dalam kata العدو .

Jika kita menisbahkan kata علي dengan lafẓ yang ada secara *ẓāhir*nya (kalimat هم العدو), dan menambahkan و untuk kalimat selanjutnya, dan menghilangkan ال dalam kata العدو dan menjadikan *naẓm* tersebut menjadi "يحسبون كل صيحةٍ واقعةٍ عليهم وهم عدو فاحذرهم", maka akan menghilangkan unsur faṣāḥah dan menjadi sebuah susunan kalimat biasa. Namun jika kembali kepada susunan awal, akan memberikan sebuah refleksi implikatif kepada pendengarnya untuk berfikir dan mencoba untuk mengeksplorasi makna tersembunyi didalamnya.[145]

Dari beberapa contoh kalimat diatas, al-Jurjāni menekankan bahwa wujud kemukjizatan *naẓm* dalam al-Quran berada tidak hanya pada stilistika dan retorika kata saja. Karena *naẓm* al-Quran jika hanya mencakup retorika suara dari lafadznya saja, maka tidak akan memberikan efek mukjizat kepada pendengarnya. Beliau mengatakan bahwa *naẓm* al-Quran yang memiliki unsur mukjizat selain terletak pada *naẓm*nya juga terletak pada maknanya, baik secara *al-Ḥaqīqi* maupun *al-Naḥwi.*

Selain itu beliau juga mengatakan jika *naẓm* al-Quran hanya mencakup stilistika katanya saja, maka seharusnya tidak ada reaksi reflektif dari para pakar ilmu bahasa arab karena sifat *naẓm*nya yang sama dengan kaidah bahasa arab pada umumnya.

[145] ʻAbd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalāil al-I'jāz* …, 404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pemikiran beliau ini, terdapat beberapa pendapat yang berseberangan dengan beliau. *Pertama* adalah pendapat yang mengatakan bahwa *naẓm* ada di setiap kalimat yang dilafadzkan, artinya bahwa tidak semua *naẓm* harus secara sistematis dan berhubungan dengan makna.[146] Pendapat ini dibantah oleh beliau dengan mengatakan bahwa kalimat akan didefinisikan sebagai *naẓm* jika mengandung 3 unsur:

a. Definisi *naẓm* secara etimologi dan terminologi.
b. Indikasi makna yang jelas dan sesuai dengan apa dimaksud oleh pembicara.
c. Selaras dan sejalan dengan makna kalimat yang tersusun baik sesudah atau sebelumnya.

Dapat dikonklusikan bahwa sebuah kalimat dapat dikategorikan dengan *naẓm* yang baik jika kalimat tersebut mengandung 3 unsur tersebut. Jika tidak, maka sebuah kalimat akan jauh dari aspek retoris.

Selain tanggapan tersebut, al-Jurjāni juga menekankan tidak semua lafadz mengandung *naẓm* seperti yang diucapkan, karena bagi beliau lafadz hanyalah sebuah gambaran dari apa yang tersurat dan tersirat dari dalam pikiran. Maka jika kalimat yang dilafadzkan baik dan bersifat *naẓm*, maka hal tersebut berawal dari sumber yang baik dan melebihi dari batas kemampuan pendengarnya.

[146] Sanggahan ini disampaikan oleh beberapa kalangan akademisi muda dari golongan Muktazilah, yang mengatakan bahwa keutamaan *naẓm* dalam al-Quran terletak pada lafadznya saja. Namun hal ini ternyata dibantah juga oleh argumentasi mereka sendiri, Lihat Muḥammad Ibrāhīm al-Shādi, *Sharḥ…,* 108 dan 476.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, sanggahan yang mengatakan bahwa terdapat asumsi bahwa sebuah kalimat ini mengandung *naẓm* sebagaimana konsep yang sikemukakan oleh al-Jurjāni namun pada hakikatnya tidak mengandung *naẓm*. Hal ini disanggah oleh al-Jurjāni dengan mengatakan bahwa langkah mereka memahami retorika *naẓm* dalam susunan kalimat sebagai gambaran dari pelakunya disamakan dengan memahami retorika pahatan dan lukisan. Menurut pemahaman ini, al-Jurjāni bisa melihat konsekuensi dari sanggahan ini. Barang siapa yang menggunakan sanggahan ini, tidak akan menangkap maksud implisit yang sebenarnya ingin diutarakan oleh penutur.

Implikasinya jika kita memahami kalimat زيد هو الأسد tanpa melihat makna implisitnya, maka akan menimbulkan pemahaman bahwa selain Zayd berani bagaikan harimau, dia juga memiliki fisik seperti yang digambarkannya.

Demikian keistimewaan-keistimewan dalam *naẓm* al-Quran yang telah dijabarkan oleh al-Baqillāni dan al-Jurjāni. Pandangan subyektif kedua tokoh ini disebabkan oleh kesadaran keilmuan dan teologi seorang muslim yang harus dilandaskan dari al-Quran sebagai pedoman hidup.

Dengan demikian jelaslah bahwa al-Jurjāni adalah orang pertama dalam menanamkan dasar-dasar stilistika secara universal. Walaupun mungkin beliau bukanlah yang pertama dalam mempelopori istilah *naẓm* tersebut, karena beliau hanyalah penerus kajian *naẓm* sebelumnya. Namun melalui pandangan al-Jurjāni tentang *naẓm*, beliau dikenal sebagai perumus awal teori *naẓm* yang diatasnya di bangun ilmu *al-Ma'āni* dalam disiplin ilmu *balāghah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id